

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **2.1 Tentang Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN)**

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) atau *The Indonesian Tropical Institute* merupakan sebuah yayasan yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1989, berdasarkan Akta Pendirian Nomor 8 tanggal 4 Oktober 1989 yang dibuat oleh Notaris Abdoellah Hamidy di Jakarta.

Organisasi ini memiliki legalitas resmi berdasarkan Akta Pendirian dan Perubahan Nomor 16 tanggal 25 November 2015, yang telah disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor AHU-0026156.AHA.01.04 Tahun 2015 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia.

LATIN berkantor pusat di Jalan Sutera No. 1, RT 02 RW 05, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Sebagai lembaga yang telah beroperasi selama lebih dari tiga dekade, LATIN berkembang menjadi organisasi yang berfokus pada pengelolaan hutan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya hutan (LATIN, 2025).

#### **2.1.1 Visi dan Misi Perusahaan**

Visi dan misi Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dirumuskan sebagai acuan yang mendasari seluruh program dan kegiatan organisasi (LATIN, 2025).

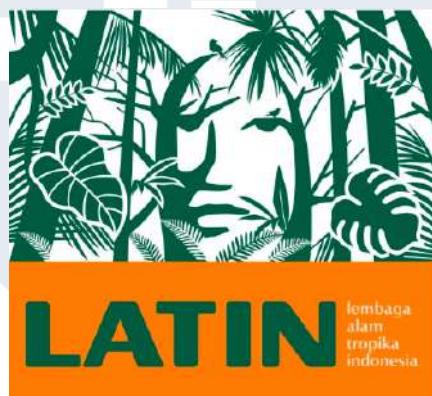
##### **VISI**

Menuju Sosial Forestri 2045, yang dirumuskan sebagai visi Wana Kanaya Sembada atau WAKANDA: Visi ekosistem hutan Indonesia yang kaya dan lestari, serta memberikan kemandirian, kemakmuran dan kebahagiaan kepada bangsa Indonesia.

## MISI

- 1) Mewujudkan kemandirian pada masyarakat yang hidup di sekitar hutan dan tergantung pada hutan sebagai sumber kehidupan.
- 2) Mendukung kemitraan antar pemangku kepentingan dan pemberian akses kepada masyarakat.
- 3) Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dalam pengelolaan hutan.

## LOGO ORGANISASI



Gambar 2. 1 Logo LATIN

Sumber: Data Internal Perusahaan

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dirancang berdasarkan filosofi inti tentang keharmonisan antara manusia dan ekosistem tropis. Logo ini secara visual menyatukan dua elemen krusial yaitu kekayaan hutan tropis dan figur manusia. Gambaran hutan disajikan secara eksplisit dan alami, sementara sosok manusia diwujudkan melalui komposisi pepohonan dan ranting yang membentuk siluet wajah.

Pendekatan desain ini secara cerdas menegaskan hubungan integral manusia dan alam adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, pesan utamanya adalah kerusakan atau hilangnya satu elemen hutan akan secara langsung berakibat pada hilangnya eksistensi manusia itu sendiri (LATIN, 2025).

## 2.2 Struktur Organisasi Lembaga

Struktur organisasi Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dibentuk agar dapat berjalan secara fungsional dan kolaboratif. Rancangan ini dibuat untuk memastikan bahwa kegiatan riset, pengembangan kapasitas, dan penyebaran pengetahuan dapat saling terintegrasi dengan baik. Informasi mengenai struktur organisasi dan pembagian peran ini merujuk pada dokumen internal LATIN (LATIN, 2025). Berikut ini adalah bagan dari struktur organisasi LATIN.



Gambar 2. 2 Struktur Organiaasi LATIN

Sumber: Data Internal Perusahaan

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, pembagian jabatan di LATIN dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Executive Director:** Pimpinan yang bertanggung jawab akan perencanaan program, menjalin kemitraan yang strategis, dan memastikan bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan selaras dengan visi dan misi yang ada di LATIN.
- 2) **Deputy Director:** Bertugas mendukung pelaksanaan strategi LATIN dengan mengoordinasi kerja antar divisi dan memastikan operasional organisasi berjalan dengan efektif dan efisien.

- 3) ***Finance Manager***: Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan LATIN, termasuk perencanaan, penganggaran, serta pengawasan penggunaan anggaran organisasi.
- 4) ***Administration & Literature Management***: Bertanggung jawab dalam mengelola sistem manajemen pengetahuan di LATIN, guna memastikan data dan publikasi lembaga tersimpan dengan rapi dan mudah diakses.
- 5) ***IT Support***: Bertanggung jawab dalam menangani seluruh aspek teknologi informasi di LATIN, termasuk infrastruktur digital, basis data, dan sistem internal. Selain itu, *IT Support* juga bertanggung jawab atas dukungan teknis *Knowledge Management System*, serta berkolaborasi dengan tim komunikasi untuk pengembangan platform digital LATIN.
- 6) ***Marketing & Communication***: bertanggung jawab atas citra publik LATIN, dengan menggabungkan strategi komunikasi internal dan eksternal. Aktivitas utama divisi *Marketing & Communication* adalah merancang kampanye, manajemen media sosial, mendesain materi, dan membuat strategi *branding* LATIN.

Dalam divisi *Marketing & Communication* memiliki peran sebagai *Science Communication Hub*, yaitu divisi yang berfokus pada pengemasan dan publikasi hasil riset LATIN agar dapat dipahami oleh audiens non-akademik. Melalui pendekatan narasi dan visual yang lebih sederhana dan relevan, *Science Communication Hub* menjembatani pengetahuan ilmiah menjadi informasi publik yang dapat diterima oleh audiens non-akademik.

Selain struktur inti dari organisasi, LATIN juga memiliki “hub” yang menjadi tempat kolaborasi lintas divisi, antara lain:

- a. ***Community Hub***: Berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Hub ini yang menjadi pelaksana utama dari berbagai program Sosial Forestri.
- b. ***Learning Hub***: Mengelola seluruh aktivitas pengembangan kapasitas, seperti pelatihan, lokakarya, serta program peningkatan kompetensi. Hub

ini juga memfasilitasi beasiswa riset dan proses pertukaran pengetahuan antar mitra.

- c. ***Knowledge Hub:*** Bertanggung jawab dalam mengintegrasikan data, publikasi, dan hasil riset. Melalui peran ini, LATIN menjalankan fungsinya sebagai knowledge broker yang menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan kebutuhan praktis di lapangan.
- d. ***Entrepreneur & Product Development Hub:*** Hub ini berfokus dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui inovasi produk berbasis hutan, yaitu dengan memberikan pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk, dan meningkatkan nilai tambah pada hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Struktur organisasi Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) disusun dengan menggunakan struktur melingkar, tidak disusun secara vertikal (hierarkis) sebagaimana struktur korporasi pada umumnya. Penerapan struktur melingkar mencerminkan nilai LATIN sebagai lembaga non-pemerintah (NGO) yang berorientasi untuk kerja kolektif dan partisipatif. Dalam struktur ini, setiap posisi ditempatkan dalam satu lingkaran kerja yang setara, dengan tujuan untuk menekankan kolaborasi dan kesetaraan peran antar-divisi. Pendekatan struktur melingkar ini memungkinkan setiap divisi dan atau hub untuk berkontribusi secara aktif sesuai kebutuhan program, tanpa terhambat oleh batasan birokrasi yang kaku.

### 2.3 Portfolio Perusahaan

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) memiliki perjalanan panjang yang membanggakan dalam dunia kehutanan, terutama dalam memajukan konsep Sosial Forestri atau lebih dikenal sebagai konsep Perhutanan Sosial. Selama kurang lebih 30 tahun, LATIN sudah menjadi pelopor dan ahli dalam membuat model pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat, khususnya di Pulau Jawa sejak pertengahan tahun 1990-an.

Jejak portofolio LATIN sangat luas dan berfokus pada dua hal, yaitu membangun jaringan yang kuat dan menghasilkan pengetahuan baru. Sejak

berdirinya di tahun 1989, LATIN tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga aktif dalam mendirikan dan bekerja sama dengan berbagai organisasi sipil dan lingkungan. Beberapa jaringan kerja penting yang lahir dari inisiatif LATIN antara lain Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM), Konsorsium Sistem Hutan Kerakyatan (KPSHK), dan juga turut andil dalam mendirikan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) serta *Biodiversity Forum* (Bioforum). Kemitraan ini menunjukkan peran sentral LATIN sebagai penghubung dan penggerak di tingkat nasional.

Pada ranah internasional, LATIN mendapatkan kepercayaan besar untuk berkolaborasi dengan lembaga riset global yaitu *Center for Internasional Forestry Research (CIFOR)* dan *Internasional Centre for Research in Agroforestry (ICRAF)* untuk mendorong penelitian dan memperjuangkan pengakuan wilayah adat. Selain itu, adanya dukungan pendanaan dari donor internasional, seperti *Ford Foundation* dan *Climate and Land Use Alliance (CLUA)*, menjadi bukti pengakuan atas peran LATIN dalam mengkaji tantangan dan menentukan arah masa depan Sosial Forestri Indonesia.

Adapun hasil kerja utama yang telah dihasilkan LATIN sangat berfokus pada solusi inovatif, di antaranya:

- 1) LATIN menyusun sebuah panduan pemikiran berjudul “Kehutanan 2045 adalah Sosial Forestri”. Kajian ini merupakan penilaian cepat yang dilakukan untuk memetakan tantangan dan menentukan langkah ke depan dalam mewujudkan visi Wana Kanaya Sembada (WAKANDA) sebuah impian hutan Indonesia yang lestari, makmur, dan membahagiakan masyarakat pada tahun 2045.
- 2) Indeks Pengukuran Dampak (Indeks WAKANDA): Sebagai hasil nyata dari visi tersebut, LATIN menciptakan Indeks WAKANDA. Ini merupakan alat ukur yang canggih untuk menilai keberhasilan program Sosial Forestri di Indonesia, dengan fokus pada tiga pilar utama antara lain kelestarian hutan, peningkatan ekonomi masyarakat, dan kemandirian desa.



Gambar 2. 3 Indeks WAKANDA  
Sumber: Data Internal Perusahaan

- 3) Inovasi Pendanaan Iklim (Kanaya Fund): LATIN menggagas Kanaya *fund*, sebuah model pembiayaan inovatif untuk membantu pengelolaan perhutanan sosial dan hutan adat. Model ini menggabungkan skema pendanaan, bisnis, dan sistem pemantauan digital untuk memastikan dampaknya optimal dalam konservasi hutan, peningkatan ekonomi lokal, dan penguatan modal sosial.
  - 4) Akademi Sosial Forestri: Untuk memastikan pengetahuan tersebar luas, LATIN mengembangkan *Social Forestry Academy*, sebuah panduan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan, termasuk pelatihan praktik langsung (*Site Learning*) di berbagai wilayah seperti Pemalang, Sukabumi, dan Jember.

Kemitraan LATIN juga meluas ke dalam ranah dunia akademis seperti Institut Pertanian Bogor (IPB), ranah media (Mongabay, suara.com), dan lembaga sipil lainnya seperti Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis (HuMa) dan Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA), menunjukkan perannya sebagai mitra yang dipercaya di berbagai sektor (LATIN, 2025).